

Akar Historis Emansipasi Muslimah di Indonesia: Peran Pendidikan pada Awal Abad ke-20

M Esa Dhiyaulhaq Arief

UIN Sunan Ampel Surabaya

esaadhiyaulhaqq@gmail.com

Imam Ibnu Hajar

UIN Sunan Ampel Surabaya

ibnuhajar@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas peran pendidikan Islam dalam mendorong emansipasi Muslimah di Indonesia pada awal abad ke-20. Permasalahan yang diangkat berfokus pada bagaimana kondisi perempuan Muslim sebelum abad ke-20, perkembangan pendidikan Islam bagi perempuan pada awal abad ke-20, serta kontribusi pendidikan Islam terhadap munculnya kesadaran emansipasi di kalangan Muslimah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara pendidikan Islam dan gerakan emansipasi perempuan dalam konteks sosial, keagamaan, dan sejarah masyarakat Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan historis, melalui analisis dari berbagai sumber tertulis seperti buku dan jurnal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam menjadi sarana pembebasan sosial yang membuka akses belajar bagi perempuan dan menumbuhkan kesadaran terhadap ketidaksetaraan gender. Melalui lembaga-lembaga pendidikan modern seperti Diniyah Putri dan Aisyiyah, perempuan Muslim mulai memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sosial, dan juga kebangsaan. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan penting sebagai dasar lahirnya emansipasi Muslimah yang tumbuh dari nilai-nilai keislaman dan semangat pembaruan.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Emansipasi Muslimah, Pendidikan Perempuan, Awal Abad ke-20*

PENDAHULUAN

Sebelum abad ke-20, perempuan di Indonesia umumnya hanya berperan di ranah rumah tangga. Mereka lebih difokuskan pada urusan keluarga dan pekerjaan rumah tangga daripada mendapat kesempatan bersekolah. Pandangan masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang lebih dominan dan sistem kolonial Belanda saat itu membuat perempuan sulit mengakses pendidikan, termasuk pendidikan agama. Akibatnya, kemampuan perempuan dalam membaca, menulis, dan memahami ajaran agama masih rendah, sehingga mereka jarang terlibat dalam kegiatan atau pembahasan keagamaan secara luas. Kondisi ini mulai berubah menjelang abad ke-20, ketika muncul sekolah-sekolah khusus perempuan sebagai hasil dari dorongan sosial dan semangat emansipasi (Fatikhul & Abdullah, 2019).

Sebagai bukti nyata adanya perubahan, pada awal abad ke-20 mulai muncul berbagai lembaga pendidikan dan organisasi khusus untuk perempuan yang berfokus pada pendidikan dan pemberdayaan. Contohnya adalah sekolah-sekolah yang digagas oleh RA Kartini di Jepara dan Sakola Istri yang didirikan oleh Dewi Sartika di Bandung pada tahun 1904. Selain itu, muncul pula Perguruan Diniyah Putri yang didirikan oleh Rahmah el-Yunusiyah di Padang Panjang tahun 1923, berbagai sekolah putri di Jawa, serta organisasi seperti Putri Mardika dan Aisyiyah yang aktif mengembangkan jaringan pendidikan bagi perempuan. Lembaga-lembaga ini tidak hanya mengajarkan baca tulis dan ilmu agama, tetapi juga membekali perempuan dengan keterampilan sosial dan semangat kebangsaan. Berdasarkan catatan sejarah, kemunculan lembaga-lembaga tersebut menjadi titik balik penting dalam perjalanan perempuan Indonesia, dari yang semula terpinggirkan menjadi lebih aktif berperan di ruang publik (Nur'aeni et al., 2022).

Secara sederhana, emansipasi Muslimah dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai meniru konsep kebebasan dari Barat, tetapi sebagai upaya membebaskan perempuan dari berbagai hambatan sosial dan budaya dengan tetap berlandaskan ajaran Islam. Tujuan utamanya adalah agar perempuan memperoleh kesempatan belajar, mengembangkan kemampuan berpikir, dan berperan aktif dalam masyarakat secara setara. Emansipasi di sini berarti menggabungkan hak untuk berpendidikan, memperkuat peran sosial dan politik tanpa bertentangan dengan nilai agama, serta mendorong perempuan agar mampu menyuarakan kepentingannya sendiri maupun bersama. Konsep ini juga menekankan pentingnya bersikap kritis terhadap ide-ide modern yang tidak sejalan dengan nilai Islam, sehingga emansipasi dilihat sebagai bentuk pembaruan dari dalam tradisi Islam yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman (Tohari & Cahyani, 2021).

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan sejarah (*historical approach*) atau yang dikenal juga sebagai *historical research* (Sugiyono, 2017). Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan pendidikan Islam perempuan dan emansipasi Muslimah di Indonesia pada awal abad ke-20. Metode ini memiliki kesamaan dengan penelitian deskriptif karena sama-sama menggambarkan fenomena secara sistematis, namun berbeda dalam fokus kajiannya yang menekankan pada analisis peristiwa masa lalu berdasarkan sumber-sumber sejarah yang relevan, baik berupa buku-buku, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya (Sukardi, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang "Pendidikan Islam Perempuan dan Emansipasi Muslimah di Indonesia Awal Abad ke-20" di antaranya: *Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Zaini Dahlan dan Sulastris dalam jurnal Al-Kaffah berjudul "Wanita Sebagai Aktor Pendidikan Islam Abad 19–20 M di Nusantara" (Dahlan & Sulastris, 2023). *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Zainal Abidin dalam jurnal Tarbawiyah berjudul "Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam" (Zainal Abidin, 2015). *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Sumaryati, Muslih Hidayat, Zuhri, dan Budi Riyoko dalam jurnal Moderation: Journal of Islamic Studies Review berjudul "Pendidikan Perempuan Perspektif Syekh Rifa'ah Al-

Tahtawi Relevansinya dengan Pendidikan Perempuan di Indonesia” (Sumaryati, Muslih Hidayat, Zuhri, 2023).

Dari ketiga penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa semuanya membahas tentang peran pendidikan Islam dalam meningkatkan kedudukan dan emansipasi perempuan, namun dengan sudut pandang yang berbeda. Penelitian Zaini Dahlan dan Sulastri menekankan pada kiprah tokoh perempuan di Nusantara, Zainal Abidin membahas kesetaraan gender dalam perspektif teoretis, sedangkan Sumaryati dkk. menelaah pemikiran Syekh Rifa’ah Al-Tahtawi sebagai tokoh pembaharu. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menyoroti aspek historis pendidikan Islam dan kaitannya dengan emansipasi perempuan Muslim di Indonesia pada awal abad ke-20.

Fokus penelitian ini mencakup kondisi perempuan Muslim di Indonesia sebelum abad ke-20, perkembangan pendidikan bagi perempuan Muslim di Indonesia awal abad ke-20, serta peran pendidikan dalam mendorong Emansipasi Muslimah di Indonesia awal abad ke-20. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peran pendidikan dalam mendorong Emansipasi perempuan Muslim di Indonesia pada awal abad ke-20 melalui pendekatan historis, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pendidikan dan gerakan emansipasi perempuan dalam konteks sejarah sosial dan keagamaan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Perempuan Muslim di Indonesia Sebelum Abad ke-20

Sebelum memasuki abad ke-20, kehidupan perempuan Muslim di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kekuasaan kolonial Belanda dan budaya patriarki yang kuat di masyarakat. Pemerintah kolonial membuat aturan yang membuat perempuan pribumi, terutama yang beragama Islam berada di posisi yang kurang penting dalam banyak hal. Penjajahan tidak hanya menguasai ekonomi dan politik, tetapi juga membentuk cara hidup masyarakat, termasuk dalam hal pendidikan dan peran laki-laki serta perempuan (M. Syamsul Huda, Rubaidi, 2019). Dalam sistem pendidikan pada masa kolonial, perempuan hampir tidak punya kesempatan untuk bersekolah karena sekolah-sekolah Belanda umumnya hanya terbuka bagi laki-laki dari golongan elit atau bangsawan. Pandangan kolonial yang menganggap perempuan pribumi hanya pantas menjadi istri dan mengurus rumah tangga semakin memperkuat pandangan tradisional yang sudah ada sebelumnya. Akibatnya, perempuan Muslim hidup dengan banyak keterbatasan, mereka tidak memiliki kesempatan dalam pendidikan formal, tidak terlibat dalam kegiatan sosial atau politik, dan perannya hanya diakui sebatas urusan rumah tangga (Maulana, 2023).

Dalam kehidupan sosial dan keagamaan sebelum abad ke-20, perempuan Muslim menghadapi banyak pembatasan dalam bertindak dan berperan di masyarakat. Pengaruh adat dan pemahaman agama yang bersifat tertutup membuat perempuan dianggap harus patuh kepada laki-laki. Kegiatan mereka sebagian besar berfokus di rumah, seperti mengurus anak, menyiapkan kebutuhan keluarga, dan membantu pekerjaan suami. Meskipun ajaran Islam sebenarnya menekankan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan, penerapannya sering dipengaruhi oleh budaya

lokal yang masih bersifat patriarki. Kondisi ini menyebabkan perempuan jarang dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, baik dalam urusan sosial dan keagamaan. Kehadiran perempuan dalam kegiatan publik masih sering dianggap tidak pantas, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan sangat terbatas (Permana Octofrezi, 2020).

Akses pendidikan menjadi salah satu bukti paling jelas yang menunjukkan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan pada masa itu. Sebagian besar perempuan Muslim tidak memiliki kesempatan untuk belajar membaca, menulis, atau mendalami ilmu agama secara formal. Pesantren dan lembaga pendidikan Islam umumnya diisi oleh santri laki-laki, sedangkan perempuan hanya mendapatkan pelajaran dasar dari keluarga atau guru ngaji di sekitar rumah. Jika ada perempuan yang bisa mendapatkan pendidikan, biasanya mereka berasal dari golongan bangsawan atau keluarga ulama yang memiliki pandangan lebih maju atau terbuka tentang pentingnya pendidikan. Karena kesempatan yang terbatas itu, kemampuan membaca dan menulis perempuan menjadi lebih rendah daripada laki-laki. Oleh karenanya, perempuan memiliki peran yang sangat kecil dalam kehidupan sosial dan ekonomi di masyarakat (Triana Wulandari, 2017).

Meskipun begitu, ada beberapa daerah di Nusantara yang menjadi pengecualian dan menunjukkan peran aktif perempuan Muslim. Misalnya di Aceh dan Minangkabau, perempuan memiliki posisi yang cukup kuat dalam adat maupun kehidupan beragama. Tokoh seperti Sultanah Safiatuddin Tajul Alam dari Aceh dan Siti Aisyah We Tenriolle dari Sulawesi Selatan membuktikan bahwa perempuan juga bisa berperan penting dalam pemerintahan dan penyebaran ilmu. Namun, peran seperti ini hanya terjadi di beberapa tempat dan tidak menggambarkan keadaan umum perempuan Muslim di Indonesia saat itu. Secara keseluruhan sebelum abad ke-20, perempuan Muslim masih berada pada posisi yang lemah akibat gabungan antara kebijakan kolonial yang membedakan dan nilai-nilai sosial yang membatasi peran mereka di masyarakat (Desy Ramadhani, 2022).

Perkembangan Pendidikan bagi Perempuan Muslim di Indonesia Awal Abad ke-20

Pendidikan Islam bagi perempuan Muslim di Indonesia mulai mengalami perubahan besar pada awal abad ke-20. Gerakan pembaruan Islam serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan mulai membuka peluang bagi perempuan untuk mendapatkan akses belajar yang lebih luas. Organisasi Islam modern seperti Muhammadiyah melalui bagian perempuannya yaitu Aisyiyah, berperan aktif dalam mendirikan sekolah-sekolah khusus putri yang memadukan pelajaran agama dan ilmu umum. Upaya ini membuka kesempatan bagi perempuan untuk belajar di luar urusan rumah tangga (Pratama & Alimina, 2022). Tokoh seperti Rahmah el-Yunusiyah juga menjadi pelopor dengan mendirikan sekolah Diniyah Putri pada 1 November 1923. Sekolah ini menjadi bentuk nyata perjuangan untuk memberikan hak pendidikan agama dan ilmu pengetahuan kepada perempuan melalui lembaga formal (Fauzi et al., 2025).

Rahmah el-Yunusiyah juga mengembangkan gagasan tentang pendidikan Islam bagi perempuan dengan menekankan bahwa perempuan perlu menempuh pendidikan

setinggi mungkin karena mereka adalah “madrasah pertama” bagi generasi berikutnya. Gagasan ini muncul sebagai upaya untuk menjadikan pendidikan agama tidak hanya berfokus pada hafalan, tapi juga terkait dengan konteks sosial dan perkembangan zaman. Ia juga menekankan pentingnya peran pengajar yang mahir dan mampu menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu. Dalam praktiknya, sekolah putri miliknya tidak hanya mengajarkan Al-Qur'an dan fikih, tapi juga pelajaran umum serta keterampilan hidup. Hal ini menjadi bentuk nyata dari pendidikan yang menyeluruh dan terbuka bagi semua kalangan (Arwan Dermawan et al., 2024).

Situasi politik pada masa kolonial juga berperan penting dalam lahirnya lembaga pendidikan Islam untuk perempuan. Sistem pendidikan Belanda yang bersifat tertutup dan tidak berlandaskan nilai keagamaan mendorong umat Islam untuk menciptakan sistem pendidikan alternatif yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Contohnya, Muhammadiyah melakukan pembaruan dalam pendidikan Islam dengan menerapkan beberapa sistem dari pendidikan Barat, seperti adanya pembagian kelas, jadwal pelajaran yang teratur, dan penggunaan buku teks, namun tetap mempertahankan nilai-nilai Islam dalam kurikulumnya. Kehadiran sekolah Islam bagi perempuan juga dapat dipandang sebagai bentuk perlawanan budaya terhadap sistem pendidikan kolonial yang sering mengabaikan ajaran dan nilai Islam (Rohani et al., 2022).

Perubahan ini melahirkan generasi perempuan Muslim yang terdidik yang mulai tampil di berbagai bidang kehidupan publik. Mereka menjadi guru di sekolah Islam, aktif dalam organisasi perempuan, bahkan memimpin lembaga pendidikan di masa mendatang. Keterlibatan ini perlahan mengubah pandangan lama bahwa peran perempuan hanya terbatas pada urusan rumah tangga. Melalui pendidikan, perempuan mendapatkan bekal pengetahuan dan kemampuan untuk berperan aktif dalam masyarakat serta turut berkontribusi dalam perjuangan menuju kemerdekaan. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bagi perempuan pada awal abad ke-20 tidak hanya sekedar pada pembelajaran agama, tapi juga pada upaya membentuk perempuan yang mandiri, berilmu, dan mampu berperan aktif dalam membangun umat serta bangsa (Nurul Wahidah, Patmawati, 2024).

Peran Pendidikan dalam Mendorong Emansipasi Muslimah di Indonesia Awal Abad ke-20

Pada dasarnya emansipasi berarti upaya membebaskan diri dari berbagai bentuk keterikatan atau pembatasan. Bagi perempuan Muslim di Indonesia pada awal abad ke-20, emansipasi tidak dimaknai sebagai peniruan terhadap gerakan kesetaraan seperti Barat, melainkan sebagai gerakan pembaruan dalam bidang agama dan sosial untuk mengembalikan martabat serta hak perempuan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Gerakan ini muncul sebagai reaksi terhadap ketidakadilan yang bersumber dari adat patriarki dan penafsiran agama yang sempit, yang sering merugikan perempuan seperti larangan memperoleh pendidikan. Padahal ajaran Islam secara jelas mewajibkan setiap Muslim baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu. Pendidikan Islam kemudian dijadikan dasar pemikiran sekaligus sarana spiritual untuk melawan tradisi

yang mengekang perempuan. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai kunci utama bagi Muslimah untuk keluar dari keterbelakangan dan ketidakadilan (Aeni et al., 2022).

Peran pendidikan Islam menjadi nyata melalui pendirian lembaga-lembaga pendidikan modern khusus bagi perempuan sebagai bentuk emansipasi yang terstruktur. Tokoh-tokoh penting yang berperan dalam gerakan ini adalah Siti Walidiyah (Nyai Ahmad Dahlan) lewat organisasi Aisyiyah dan Rahmah el-Yunusiyah dengan sekolah Diniyah Putri di Padang Panjang (Mighfaza & Huriani, 2023). Lembaga-lembaga ini didirikan dengan tujuan untuk mengatasi terbatasnya akses pendidikan formal bagi perempuan, baik di sekolah-sekolah kolonial maupun pesantren tradisional. Tujuan utamanya adalah membentuk “ibu yang terdidik dan mampu mendidik”, serta perempuan Muslim yang berperan aktif dalam kehidupan masyarakat, mampu menggabungkan antara kesalehan pribadi dengan kecerdasan berpikir dan kemampuan untuk berkontribusi di tengah masyarakat.

Kurikulum yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan perempuan Muslim ini membawa perubahan besar terhadap peran dan bentuk emansipasi perempuan. Secara strategis kurikulum tersebut menggabungkan pelajaran agama yang mendalam sebagai dasar spiritual dan landasan keagamaan dengan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan hidup. Kombinasi ini bertujuan untuk mewujudkan tiga bentuk emansipasi yang mudah dipahami.

Pertama, emansipasi pemikiran (Intelektual). Melalui pembelajaran agama yang benar dan pengetahuan umum, perempuan menjadi lebih cerdas dan berpikir kritis, mereka tidak lagi mudah terikat oleh adat atau penafsiran agama yang keliru, tapi mampu berpikir mandiri dan menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan dalam memperjuangkan keadilan.

Kedua, emansipasi keterampilan dan sosial. Perempuan dibekali dengan berbagai keterampilan praktis seperti mengatur keuangan, menjaga kesehatan, dan berorganisasi. Bekal ini membuat mereka lebih mandiri dalam kehidupan sosial serta berani berperan di ruang publik, misalnya berdakwah, mendirikan klinik, dan mengajar masyarakat, seperti yang dilakukan oleh organisasi Aisyiyah.

Ketiga, emansipasi kebangsaan. Kehadiran perempuan-perempuan terdidik membuat mereka tidak hanya berperan sebagai ibu yang baik dalam keluarga, tetapi juga sebagai aktivis yang memperjuangkan hak-hak perempuan di tingkat nasional serta ikut berjuang melawan penjajahan. Mereka menunjukkan bahwa kemajuan perempuan Muslim merupakan faktor penting bagi terwujudnya kemajuan bangsa Indonesia (Lulu Nur Lathiifah Jamiilah, 2023).

KESIMPULAN

Pendidikan Islam pada awal abad ke-20 berperan sebagai sarana pembebasan sosial bagi perempuan Muslim di Indonesia. Melalui pembentukan lembaga pendidikan modern seperti Diniyah Putri dan Aisyiyah, pendidikan Islam tidak hanya membuka akses belajar, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis dan peran sosial perempuan dalam masyarakat. Proses ini menandai perubahan peran perempuan dari posisi yang

terpinggirkan menjadi pelaku aktif dalam bidang pemikiran, sosial, dan perjuangan kebangsaan. Dengan demikian, gerakan emansipasi muslimah di Indonesia bukan hanya meniru gagasan kebebasan Barat, melainkan lahir dari nilai-nilai Islam yang menegaskan pentingnya kesetaraan, kemajuan, serta tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. D., Habib Fachrurozi, M., Sejarah, P., & Siliwangi, U. (2022). Gerakan Emansipasi Perempuan dalam Bidang Pendidikan di Jawa Barat Pada Awal Abad Kedua Puluh. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 5(1), 45–57.
- Arwan Dermawan, Eka Putra Wirman, & Sarwan Sarwan. (2024). Gagasan Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah tentang Pendidikan Islam bagi Perempuan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 123–134.
- Dahlan, Z., & Sulastri, S. (2023). Wanita Sebagai Aktor Pendidikan Islam Abad 19-20 M Di Nusantara. *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, 11(2), 179–203.
- Desy Ramadhani, S. T. W. (2022). Sulthanah Taj'al Alam Safiatuddin Syah: Nilai Inspirasi dan Kontribusi dalam Memimpin Kesultanan Aceh 1641-1675. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 3(2).
- Fatikhul, A., & Abdullah, A. (2019). Perempuan Indonesia Sampai Awal Abad ke-20. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1).
- Fauzi, A., Hulawa, D. E., & Alwizar, A. (2025). Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 11875–11882.
- Lulu Nur Lathiefah Jamiilah. (2023). Historical Phase of the Development of Indonesia Islamic Education. *Social Impact Journal*, 2(2), 78–82.
- M. Syamsul Huda, Rubaidi, I. I. H. (2019). Feminisme dalam Peradaban Islam. In *Pena Cendikia*. Pena Cendekia.
- Maulana, R. (2023). Pendidikan Perempuan: Kajian Historis Timur Tengah dan Indonesia pada Masa Awal Islam dan Pra Kemerdekaan. *Tajdid*, 29(2), 245.
- Mighfaza, M. H., & Huriani, Y. (2023). Pemikiran Rahmah El Yunusiyah dalam Membangun Pendidikan Islam bagi Perempuan di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(4), 587–594.
- Nur'aeni, I., Fajrudin, & Marlina, D. (2022). Peran Rahmah El-Yunusiyah dalam Pendidikan Islam Modern di Indonesia 1923-1969. *Historia Madania*, 6(1), 131–146.
- Nurul Wahidah, Patmawati, B. (2024). Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia. *Bahema : Jurnal Studi Dan Gender Anak*, 11(1), 12–27.
- Permana Octofrezi. (2020). Sejarah Pendidikan Islam Perempuan Dari Masa Klasik, Sebelum Dan Sesudah Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1).
- Pratama, F. A., & Alimina, S. F. (2022). Pemikiran Wanita Muslimah Dalam Perubahan Sosial. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(2), 78.
- Rohani, R., Ernita, M., & Salmiah, S. (2022). Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa

- Kolonial Belanda (Kasus Muhammadiyah Dan NU). *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 18(2), 103.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukardi. (2019). *Metodologi Penelitian: Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara.
- Sumaryati, Muslih Hidayat, Zuhri, B. R. (2023). Pendidikan Perempuan Perspektif Syekh Rifaah Al Tahtawi Relevansinya dengan Pendidikan Perempuan Di Indonesia. *Moderation| Journal of Islamic Studies Review*, 3(2), 43–56.
- Tohari, A., & Cahyani, D. P. (2021). Evaluasi Pemikiran Qasim Amin tentang Emansipasi Wanita dalam Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 201–216.
- Triana Wulandari. (2017). *Perempuan dalam Gerakan Kebangsaan*. Kementerian Pendidikan & Kebudayaan.
- Zainal Abidin. (2015). Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(01), 2–3.